

Optimalisasi Layanan Kesehatan Mental Bagi Narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Pekanbaru

Geri Maulana Fahreza^{1*}, Ali Muhammad²

¹²Politeknik Ilmu Pemasaran

ARTICLE INFO

Article history:

Received Oktober 15, 2023

Revised Oktober 25, 2023

Accepted November 5 2023

Available online November 10, 2023

Kata Kunci:

Kesehatan mental, penanggulangan, penyakit yang di timbulkan, kehidupan masyarakat

Keywords:

Mental health, management, diseases caused, community life.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Kesehatan mental adalah komponen yang penting dalam setiap jenjang kehidupan manusia, mulai dari masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa. Bahkan, seringkali disebutkan, kondisi mental pada masa kanak-kanak dapat memengaruhi perkembangan kejiwaan seseorang hingga dewasa nantinya. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk memiliki mental yang sehat sedari kecil. Dengan memiliki mental yang sehat, seseorang dapat merasakan berbagai manfaat dalam menjalankan kehidupannya, seperti : Lebih mampu mengatasi stres dan tekanan hidup, Sehat secara fisik atau jasmani, Dapat menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia, Dapat berkontribusi di masyarakat, Bekerja secara produktif, Sadar potensi yang dimiliki. Tak hanya itu, kesehatan mental dan fisik pun sangat berkaitan. Seseorang yang memiliki gangguan mental, terutama depresi, dapat meningkatkan risiko berbagai masalah fisik pada masa mendatang, seperti stroke, diabetes tipe 2, dan penyakit jantung. Sebaliknya, kondisi fisik yang kronis pun dapat meningkatkan risiko gangguan mental (mental illness) pada seseorang. Oleh karena itu, menjaga mental dan fisik yang sehat sangat penting dilakukan untuk mencegah berbagai penyakit.

ABSTRACT

Mental health is an important component at every stage of human life, from childhood, adolescence, to adulthood. It is often stated that mental conditions in childhood can affect a person's psychological development into adulthood. Therefore, it is essential for a person to have a healthy mind from an early age. With a healthy mind, an individual can experience various benefits in life, such as: being more capable of coping with stress and life pressures, being physically healthy, establishing good relationships with others, contributing to society, working productively, and being aware of one's potential. Moreover, mental and physical health are closely linked. A person with a mental disorder, particularly depression, can increase the risk of various physical problems in the future, such as strokes, type 2 diabetes, and heart disease. Conversely, chronic physical conditions can also increase the risk of mental disorders in a person. Therefore, maintaining both mental and physical health is crucial to prevent various diseases.

PENDAHULUAN

Kesehatan mental merupakan hal penting yang perlu dijaga. Ini tidak hanya berlaku pada orang dewasa yang sedang produktif, tetapi juga pada anak-anak, remaja, bahkan orang lanjut usia yang harus peka dan sadar terhadap kesehatan mental. Menurut Dongoran et al. (2021), intervensi seperti senam yoga dapat menjadi salah satu cara pembinaan kesehatan mental yang efektif bagi warga binaan, menunjukkan pentingnya intervensi yang sesuai untuk populasi tertentu.

Orang dengan kesehatan mental yang prima dapat beraktivitas secara produktif dan menggunakan potensi yang dimilikinya dengan maksimal. Mereka juga akan mampu berpikir secara positif dan jernih ketika dihadapkan dengan berbagai persoalan, hal ini menuntun dirinya untuk menjadi lebih baik dalam menyikapi masalah. Muhamad Fadhil Tamimy (2021) menekankan problematika kesehatan mental narapidana yang sering terabaikan, mengingatkan kita bahwa semua kelompok masyarakat memerlukan perhatian pada kesehatan mental mereka.

Mental yang sehat juga baik untuk kehidupan sosial. Orang dengan mental yang sehat akan dapat berkomunikasi lebih baik, mudah bergaul, dan memiliki pertemanan yang sehat. Studi oleh Adison dan Suryadi (2020) menggambarkan bagaimana emosi psikis narapidana dapat memengaruhi kesehatan mental mereka, memperkuat pandangan bahwa kehidupan

*Corresponding author

E-mail addresses: gerym59@gmail.com

sosial di dalam maupun di luar lembaga pemasyarakatan memainkan peran kunci dalam kesehatan mental.

Kesehatan mental seseorang dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu dan tergantung pada banyak faktor yang dihadapi atau dialami selama menjalani kehidupan. Utari et al. (2012) memberikan gambaran tentang tingkat kecemasan pada warga binaan wanita menjelang bebas, menunjukkan bagaimana peristiwa-peristiwa kehidupan tertentu dapat berdampak signifikan pada kesehatan mental.

Penyakit mental dibagi menjadi psikotik dan nonpsikotik. Gangguan bipolar, depresi berat dengan gejala psikotik, gangguan waham, dan skizofrenia termasuk dalam kategori psikotik. Sementara itu, depresi, gangguan kepribadian antisosial, gangguan kecemasan umum, fobia, serangan panik, dan OCD termasuk dalam kategori nonpsikotik. Farkhan Ari Pratama (2016) menemukan bahwa kesejahteraan psikologis narapidana dapat dipengaruhi oleh banyak faktor ini, dan mendukung perlunya pendekatan yang komprehensif untuk perawatan kesehatan mental dalam sistem pemasyarakatan.

Untuk menjaga kesehatan mental, disarankan untuk menghargai diri sendiri, melihat sisi positif dari masalah, mengelola stres, bersyukur, menjalankan pola hidup sehat, mengembangkan potensi, memelihara hubungan yang baik dengan orang lain, melakukan hal-hal yang membuat bahagia, dan berhenti bersikap terlalu perfeksionis.

Kesehatan mental merupakan aspek yang tidak boleh diabaikan dan harus dipelihara sebaik mungkin. Lakukan cara menjaga kesehatan mental yang telah dipaparkan di atas agar fisik, mental, emosi, dan kehidupan sosial dalam kondisi yang baik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah deskriptif kualitatif yang memiliki tujuan untuk mengetahui sebuah fenomena yang sedalam-dalamnya mengenai kesehatan mental Narapidana yang ada di Lapas Perempuan Kelas IIA Pekanbaru, dengan menggunakan data yang telah diperoleh sebelumnya. Penelitian yang diangkat tidak berfokus kepada angka dan numerik namun lebih berfokus kepada sebuah fenomena atau pendapat, kemudian dikumpulkan dan dikembangkan menjadi hasil dari penelitian ini. Sehingga penelitian kualitatif ini bersifat lebih tidak terstruktur dibandingkan penelitian kuantitatif, dikarenakan yang saya teliti merupakan sebuah fenomena dan didukung oleh pendapat, maka metode penelitian yang lebih tepat digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Berdasarkan rumusan masalah peneliti, yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah teks yang terdapat di dalam pemberitaan mengenai kesehatan mental. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber kajian penelitian sebelumnya dan mengamati langsung keadaan kesehatan mental narapidana yang ada di Lapas Perempuan Kelas IIA Pekanbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa tingkat pelayanan kesehatan di Lapas Perempuan Kelas IIA Pekanbaru sangat rendah dikarenakan, petugas pelayanan kesehatan yang tidak memadai, Lapas Perempuan kelas IIA Pekanbaru tidak mempunyai petugas kesehatan profesional seperti dokter hanya memiliki 2 orang perawat. Berdasarkan data yang ada, Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Pekanbaru pada saat ini melebihi kapasitas penghuni hingga 75%. Padahal, Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Pekanbaru ini hanya menampung kurang lebih 148 orang dan saat ini sudah terisi sebanyak 416 (data Juli 2021) tahanan dan narapidana. Dengan melihat kondisi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Pekanbaru yang mengalami over kapasitas dengan kepadatan yang extra seperti ini tentunya akan sangat rentan timbulnya dalam penyebaran virus Corona bagi Narapidana. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) menjadi salah satu zona merah penyebaran virus Corona karena tingginya risiko penularan.

Selain permasalahan penularan virus corona yang terjadi di dalam Lapas Perempuan Kelas IIA Pekanbaru, terdapat permasalahan penyakit mental yang terjadi di dalam lapas. Penyakit mental biasa dialami oleh seseorang yang memiliki keadaan yang tertekan dan merasa terpuruk oleh kondisi dan situasi. Keadaan lapas yang tentunya belum sepenuhnya

mewakillikan situasi di rumah yang biasa dirasakan oleh narapidana sebelum menginjakkan kaki ke dalam lapas.

Kebebasan yang direnggut dan diambil oleh negara merupakan derita yang ditimbulkan oleh pidana penjara ini. Keterbatasan dalam bergerak dan melakukan aktivitas yang diinginkan oleh seseorang cenderung memberikan efek stress kepada seseorang. Maka tak heran jika kondisi lapas yang kurang baik dapat meningkatkan narapidana mengidap penyakit mental. Penanganan yang kurang tepat dari pihak kesehatan di lapas juga faktor pendorong hal ini terjadi. Kurangnya tenaga medis dan ahli dalam perawatan kesehatan mental di dalam lapas membuat rendahnya kualitas pelayanan kesehatan yang disediakan oleh pihak lapas kepada narapidana.

Kondisi Kesehatan Mental Narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Pekanbaru.

Selama masa Pandemi Covid-19 seluruh lapas dan rutan diseluruh Indonesia menghentikan segala kegiatan pembesukan oleh keluarga. Hal ini dilakukan mengikuti arahan pemerintah untuk memutuskan rantai penularan virus Covid-19 khususnya di dalam lapas. Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat adalah kelebihan kapasitas (over capacity).

Over kapasitas yang sedang terjadi di dalam Lapas Perempuan Pekanbaru, Lapas yang diisi tidak sesuai kapasitasnya membuat proses berjalannya program pembinaan kepada narapidana menjadi tidak maksimal. Dengan kondisi lapas tersebut tentulah sangat sulit untuk mencapai kondisi narapidana yang ideal untuk dibina karena kelebihan kapasitas membuat suasana Lapas menjadi tidak kondusif dan membuat banyak narapidana menjadi rentan terjangkit berbagai macam penyakit. Kurang terjaganya kebersihan Lapas juga menjadi salah satu yang diakibatkan oleh over kapasitas di Lapas Perempuan Pekanbaru.

Situasi yang penuh sesak, serta keterbatasan berinteraksi dengan keluarga dan sesama narapidana, dapat meningkatkan tingkat kejenuhan dan putus asa pada narapidana. Menurut Adison dan Suryadi (2020), gangguan emosi seperti kejenuhan ini dapat berdampak signifikan terhadap kesehatan mental narapidana. Biasanya, narapidana melaksanakan rutinitas di luar kamar seperti bimbingan kemandirian, namun pembinaan seperti ini terpaksa ditiadakan selama pandemi, mengurangi aktivitas yang dapat mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis narapidana, seperti yang dikemukakan oleh Pratama (2016).

Narapidana juga kurang diberikan waktu untuk saling berkumpul di luar kamar karena menghindari terjadinya kontak fisik yang menjadi indikator penularan covid-19. Mengingat kasus covid-19 yang ada di Lapas Perempuan Kelas IIA Pekanbaru kadang naik kadang turun. Oleh itu peraturan internal ini berlakukan dan tentu saja membuat narapidana merasa bosan, stress, dan juga jenuh.

Hal yang mempengaruhi Kesehatan Mental Narapidana di dalam Lapas.

Gangguan kesehatan mental merupakan hal yang sering terjadi di masyarakat tak terkecuali bagi narapidana yang menghabiskan waktunya untuk menjalani masa pidana di dalam penjara. Gangguan kesehatan mental yang dapat dialami narapidana bisa berbentuk perilaku.

- a) Berkelahi dan berteriak kepada lawan bicaranya
- b) Ketakutan dan kekhawatiran yang berlebih.
- c) Tidak memiliki kemampuan mengendalikan rasa stress sehari-hari.
- d) Marah berlebihan dan rentan melakukan kekerasan.
- e) Mudah tersinggung dan terprovokasi dengan hal-hal kecil.
- f) Berdiam diri dan tidak terbuka kepada orang sekitarnya.
- g) Merasa sedih, tidak berarti, tidak berdaya, putus asa, atau tanpa harapan.
- h) Perubahan terhadap orientasi sex dan menjadi menyimpang

Perilaku di atas merupakan suatu kondisi yang biasa terjadi di dalam lapas. Narapidana adalah individu yang telah melanggar hukum dan diminta pertanggungjawabannya. Meskipun mereka mampu berpikir secara logis, mereka juga rentan mengalami gangguan mental di dalam lapas. Dongoran et al. (2021) telah mengakui bahwa pembinaan kesehatan mental melalui

intervensi seperti senam yoga dapat menjadi cara efektif untuk mengatasi gangguan mental di lapas

Faktor kebiasaan dan lingkungan dapat mengganggu kesehatan mental seseorang. Kebiasaan yang sering berdampak buruk pada kesehatan mental termasuk kurang tidur dan kurang interaksi dengan orang lain. Interaksi di dalam lapas tidak seleluasa di luar, dan terputusnya interaksi narapidana dengan keluarga sejak dihentikannya kegiatan pembebasan menambah beban psikologis yang dihadapi, seperti yang digarisbawahi dalam tinjauan oleh Tamimy (2021) mengenai problematika kesehatan mental narapidana.

Faktor lingkungan dalam lapas juga mempengaruhi perasaan narapidana. Hal tersebut seperti nilai estetika dari lapas yang jauh beda dari arti "rumah" dapat memberi tekanan pada narapidana. Seluruh ruangan tertutup oleh jeruji besi dan terkunci dengan gembok yang besar memiliki kesan yang sesak. Kebersihan dan pencahayaan juga mengambil peran, positifnya keadaan Lapas Perempuan Kelas IIA Pekanbaru terbilang bersih dan juga tersinari cahaya matahari dengan baik. Faktor komunikasi dan orang-orang sekitar yang memiliki sifat dan budaya berbeda akan mempengaruhi persepsi seseorang. Komunikasi dengan orang sekitar juga merupakan faktor lingkungan yang sangat berdampak. Adanya konflik atau gesekan dengan orang lain di lingkungan sekitar bisa menjadi pemicu stres luar biasa. Di sisi lain, memiliki orang terpercaya sekaligus terdekat di lingkungan akan memberikan rasa tenang. Akan ada orang yang menerima dengan baik namun ada juga yang menolaknya karena memiliki perbedaan persepsi. Faktor lingkungan Lapas Perempuan Kelas IIA Pekanbaru dapat dikatakan mendekati cukup untuk mengurangi stress karena keadaan yang bersih dan teratur. Namun kegiatan yang terhambat di Lapas memberikan kejenuhan dan mengganggu kesehatan mental narapidana.

Peran Pembinaan Mental dan Support Keluarga bagi kesehatan mental Narapidana

Lapas Perempuan Kelas IIA Pekanbaru merupakan lembaga pemasyarakatan yang kini menampung kurang lebih 500 narapidana. Fasilitas yang tersedia tentunya kurang memadai untuk proses pembinaan bagi sejumlah narapidana tersebut.

Lapas dilengkapi oleh fasilitas kesehatan dengan perlengkapan yang dapat dikatakan kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan narapidana yang dalam jumlah sebesar itu. Selain itu tenaga medis yang tersedia di dalam lapas hanya dua orang. Kondisi ini memaksa yang menjadi fokus penanganan bagi tenaga medis adalah penyakit yang berkaitan dengan kesehatan fisik narapidana seperti luka, demam, batuk, dan penyakit lainnya. Tentunya ini fokus utama namun kesehatan mental narapidana juga tidak dapat dilupakan begitu saja.

Kesehatan mental sangat mempengaruhi proses pembinaan yang dilakukan pemasyarakatan untuk mencapai tujuan menjadikan narapidana manusia seutuhnya dan dapat menjalani kehidupan serta berperan aktif dalam pembangunan negara. Pembinaan sangat dibutuhkan untuk dapat mengurangi perilaku buruk narapidana dan perlahan mengarahkan narapidana menjadi lebih baik lagi.

Pembinaan mental di dalam lapas untuk narapidana dapat dilakukan dengan kegiatan-kegiatan penyegaran otak seperti olahraga dan hiburan. Beberapa kegiatan yang diadakan oleh Lapas Perempuan Kelas IIA Pekanbaru adalah Zumba dan Menonton Film. Zumba yang diadakan oleh bagian KPLP diharapkan dapat memberikan efek yang baik untuk mencegah stress bagi narapidana. Senam zumba dilakukan oleh seluruh narapidana di lapangan volley depan kamar atau blok A B. Lagu-lagu yang dimainkan juga merupakan lagu yang disukai dan digemari oleh semua narapidana. Kegiatan ini kurang lebih dilakukan sekitar sebulan sekali mengingat masih dalam keadaan pandemi Covid-19. Banyak narapidana yang menggunakan kesempatan berkumpul ini untuk berkomunikasi dan bercanda ria dengan narapidana lainnya. Mereka juga meminta agar kegiatan ini terus dilakukan demi mengusir rasa jenuh mereka selama di kamar.

Kegiatan menonton film di dalam aula dilakukan secara bergantian setiap kamar. Film yang diputar memiliki kualitas yang bagus dan terdapat nilai-nilai yang bisa menghibur serta menjadi pembelajaran bagi narapidana. Kegiatan ini dianggap ampuh untuk menghibur dan menenangkan perasaan serta kejenuhan narapidana selama berdiam diri di dalam kamar.

Pembinaan mental terhadap narapidana tentunya penting bagi kesehatan mental. Namun hal yang tak kalah pentingnya adalah support dari keluarga di rumah. Sebelum adanya pandemi,

keluarga narapidana masih bisa menjenguk untuk sekedar melepas rindu dan memotivasi narapidana. Komunikasi yang terjadi antara narapidana dan keluarga merupakan obat rindu dan rasa stress narapidana selama di dalam Lapas. Kata-kata yang menenangkan dari orangtua, semangat dari saudara dan ucapan kasih sayang anak meluluhkan hati narapidana.

Permasalahan yang ditimbulkan dari dihentikannya pembesukan saat masa pandemi dapat berpengaruh kepada kesehatan mental narapidana. Mereka akan cenderung merasa sedih, kesepian dan juga putus asa serta tak berguna. Support keluarga adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh seseorang saat dia merasa terpuruk dan dalam keadaan yang tidak baik.

Hal yang dapat diupayakan oleh pihak lapas agar dapat terus menghubungkan narapidana dengan keluarga adalah dengan pembesukan online. Narapidana diberi kesempatan untuk berkomunikasi dengan keluarga melalui panggilan telepon ataupun video call. Setidaknya hal ini dapat mengurangi rasa rindu dan stress narapidana di dalam lapas. Pemberian sarana ini juga dianggap kurang memadai untuk dapat dipergunakan dan dimanfaatkan oleh narapidana.

Interaksi sesama narapidana dan juga pegawai dapat menjaga kesehatan mental narapidana. Bagi narapidana yang sudah mengalami gangguan mental yang parah tentunya membutuhkan penanganan ahli yang lebih baik. Seperti tenaga medis yang berhubungan dengan kesehatan mental dan psikolog narapidana. Selama masih ada narapidana di dalam lapas tentunya kesehatan mental tidak sebaik saat berada di rumah. Namun upaya-upaya diatas dapat mengurangi gangguan kesehatan mental bagi narapidana yang menjalani masa pidananya di dalam Lapas Perempuan Kelas IIA Pekanbaru.

KESIMPULAN

Kesehatan merupakan hak bagi seluruh warga binaan pemasyarakatan. Kesehatan yang dijamin tidak hanya terkait dengan kesehatan badan atau fisik, namun kesehatan mental juga menjadi sorotan dalam proses pembinaan. Kesehatan mental dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor khususnya lingkungan lapas itu sendiri. Narapidana merasa tertekan karena derita yang diterimanya berupa pencabutan kebebasan. Hal itu memaksa mereka untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan lapas yang berbeda dengan di rumah.

Kondisi lapas yang serba terkunci, kegiatan yang sama setiap harinya, kurangnya interaksi, terganggunya komunikasi antara narapidana dan keluarga di rumah serta orang-orang yang sangat berbeda-beda budaya menimbulkan perasaan yang menolak dan munculah stress serta rasa jenuh. Hal ini dapat mempengaruhi perilaku narapidana menjadi lebih sensitif, mudah marah, emosi tak terkendali dan mengurung diri dari kehidupan.

Untuk mencegah buruknya kesehatan mental narapidana maka dari pihak lapas harus mampu memberikan inovasi dan juga fasilitas kepada narapidana untuk mengurangi rasa stress yang dialaminya. Mudah-mudahan dengan metode ini WBP dapat menjernihkan otaknya sehingga setelah bebas nanti dapat memperbaiki perilakunya kearah yang lebih baik. Penanganan masalah psikologis dan kesehatan mental ini tentunya cukup sulit dilakukan karena tak terlihat jika hanya sekilas. Terlebih dengan jumlah narapidana yang begitu banyaknya juga harus diurus. Jika hal ini tak ditangani dengan baik, maka potensi gesekan antar narapidana bisa saja terjadi, bahkan potensi lain dapat memunculkan depresi dan akhirnya bunuh diri.

Jadi untuk mencegah hal itu, petugas harusnya dapat terus memotivasi narapidana untuk selalu berpikiran positif, bersyukur kepada Tuhan YME dan juga tetap sabar dalam menjalani cobaan. Kegiatan hiburan juga diharapkan dapat menjadi sarana dan media bagi narapidana untuk meredakan stress yang mereka alami serta mengarahkan diri ke hal yang lebih baik lagi.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang diberikan, beberapa saran penelitian yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian Tentang Pengaruh Lingkungan Lapas terhadap Kesehatan Mental Narapidana: Melakukan penelitian kuantitatif dan kualitatif yang mendalam tentang dampak lingkungan lembaga pemasyarakatan terhadap kesehatan mental narapidana, termasuk aspek-aspek seperti desain sel, rutinitas harian, dan interaksi sosial.

- 2) Evaluasi Program Pembinaan Kesehatan Mental Narapidana: Melaksanakan studi evaluatif untuk mengukur efektivitas program pembinaan yang ada di lapas, termasuk inovasi dan fasilitas yang diberikan untuk mengurangi stres narapidana.
- 3) Pengembangan Intervensi Psikologis dan Sosial: Merancang dan mengevaluasi intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan mental narapidana, termasuk pelatihan keterampilan mengatasi stres, program konseling, dan aktivitas rekreatif.
- 4) Studi tentang Pengaruh Aktivitas Hiburan dalam Lapas: Menyelidiki bagaimana berbagai kegiatan hiburan, seperti olahraga, seni, dan musik, dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis narapidana dan potensi mereka untuk rehabilitasi.
- 5) Analisis Kebijakan Pemasyarakatan Terkait Kesehatan Mental: Melakukan analisis kritis terhadap kebijakan-kebijakan yang mengatur kesehatan mental dalam sistem pemasyarakatan dan mengeksplorasi cara-cara untuk peningkatan.
- 6) Kajian Tentang Program Pelatihan untuk Petugas Lapas: Meneliti kebutuhan pelatihan bagi petugas pemasyarakatan dalam menangani masalah kesehatan mental narapidana, termasuk cara untuk meningkatkan motivasi dan pendekatan yang berempati.
- 7) Penelitian Longitudinal Kesehatan Mental Narapidana: Melakukan penelitian longitudinal untuk memahami perubahan kesehatan mental narapidana dari waktu ke waktu dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut.
- 8) Studi Dampak Komunikasi dengan Keluarga terhadap Kesehatan Mental Narapidana: Meneliti pengaruh frekuensi dan kualitas komunikasi dengan keluarga terhadap kesehatan mental narapidana, serta eksplorasi metode komunikasi yang lebih baik.

Dengan saran penelitian ini, diharapkan dapat dikembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu kesehatan mental dalam konteks lembaga pemasyarakatan, dan pada akhirnya berkontribusi pada kebijakan dan praktik yang lebih baik untuk mendukung kesejahteraan narapidana

Referensi

- Adison, J., & Suryadi, S. (2020). Gambaran kesehatan mental narapidana ditinjau dari emosi psikis di Polisi Resort Painan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(5), 925-932. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i5.180>
- Dongoran, M. F., Lahinda, J., Nugroho, A., & Syamsudin. (2021). Pembinaan kesehatan mental dengan intervensi senam yoga pada warga binaan Lapas II B Merauke. *Jurnal Masyarakat Negeri Rokania*, 2(1), 6-12. <https://e-jurnal.rokania.ac.id/index.php/jmnr/article/view/38>
- Pratama, F. A. (2016). Kesejahteraan psikologis pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Sragen (Skripsi thesis). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tamimy, M. F. (2021). Problematika kesehatan mental narapidana. Diakses dari <http://www.ditjenpas.go.id/problematika-kesehatan-mental-narapidana>
- Utari, D. I., & et al. (2012). Gambaran tingkat kecemasan pada warga binaan wanita menjelang bebas di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandung (Skripsi). Universitas Padjadjaran.